BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dapat dipandang sebagai salah satu sistem tanda yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, seseorang tidak hanya menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman yang dimilikinya, tetapi juga menjalin serta menjaga hubungan sosial dengan orang lain (Barthes, 1957). Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa juga berperan sebagai sarana yang memungkinkan nilai-nilai budaya, pengetahuan, dan cara pandang suatu masyarakat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, bahasa bukan hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga turut membentuk identitas, menjaga keberlangsungan tradisi, serta merepresentasikan realitas sosial yang

dialami oleh masyarakat. Karena itu, bahasa tidak cukup dipahami hanya sebagai kumpulan kosakata atau aturan tata bahasa, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya yang terus berkembang seiring perubahan zaman.

Dalam kajian bahasa dan budaya, tanda tidak hanya hadir dalam bentuk kata-kata, tetapi juga dapat muncul melalui simbol, gambar, gerak tubuh, bunyi, maupun berbagai praktik budaya lain yang mengandung makna tertentu. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan ilmiah untuk memahami bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja dan menghasilkan makna (Chandler, 2007). Setiap tanda selalu berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya tempat tanda itu digunakan. Makna yang melekat pada suatu tanda pun tidak selalu tetap, melainkan dapat berubah sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang budaya masyarakat yang menafsirkannya. Dengan

demikian, proses pemaknaan merupakan proses yang dinamis karena selalu dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan historis yang menyertainya.

Semiotika hadir sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tanda serta proses pemaknaannya. Menurut Roland Barthes, proses ini tidak berhenti pada makna literal atau denotatif saja, tetapi juga mencakup makna tambahan atau konotatif yang berkaitan dengan ideologi serta kebudayaan masyarakat (Barthes, 1957). Barthes menjelaskan bahwa sebuah tanda dapat menghadirkan berbagai lapisan makna yang terbentuk dari pengalaman kolektif masyarakat. Makna denotatif merujuk pada arti langsung atau harfiah, sedangkan makna konotatif berkaitan dengan nilai, emosi, dan pandangan budaya yang melekat pada tanda tersebut. Dari proses pemaknaan itu kemudian muncul mitos, yaitu sistem makna yang dianggap wajar atau alamiah oleh masyarakat, padahal sebenarnya merupakan hasil

konstruksi budaya. Melalui perspektif semiotika, berbagai fenomena bahasa dan budaya, termasuk teks sastra, iklan, film, maupun lirik lagu, dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mencerminkan cara suatu masyarakat memandang dunia di sekitarnya.

Dalam penelitian ini, objek yang dikaji berada dalam tradisi *pansori*, yaitu seni nyanyian naratif Korea yang dibawakan oleh seorang penyanyi atau *sorikkun* dan seorang penabuh drum atau *gosu*, serta memadukan unsur musik, sastra, dan pertunjukan (UNESCO, 2008). *Pansori* merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Korea yang memiliki sejarah panjang dan berkembang sejak masa Dinasti Joseon sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat. Keunikan *pansori* terletak pada kemampuannya menggabungkan unsur vokal, narasi, dialog, ekspresi tubuh, dan improvisasi dalam satu pertunjukan, sehingga mampu membangun imajinasi dan emosi penonton melalui interaksi antara

penyanyi dan penabuh drum. Karena nilai budaya dan artistiknya, *pansori* telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya takbenda yang memiliki arti penting bagi pelestarian budaya dunia (UNESCO, 2008).

Di dalam tradisi *pansori*, terdapat bentuk lagu pendek yang disebut *danga*, yaitu nyanyian singkat yang biasanya dibawakan sebelum pertunjukan *pansori* utama sebagai pembuka sekaligus untuk menyiapkan suasana pertunjukan (Korak World, 2012). Selain menjadi pembuka, *danga* juga berfungsi sebagai sarana bagi penyanyi untuk mempersiapkan kondisi vokal dan membangun komunikasi awal dengan penonton sebelum cerita utama dimulai. Walaupun durasinya lebih singkat dibandingkan repertoar utama *pansori*, *danga* tetap menyimpan kekayaan unsur sastra melalui penggunaan metafora, simbol, dan ungkapan puitis yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Korea. Salah satu *danga* yang menjadi fokus dalam

penelitian ini adalah "*Jukjangmanghye*", yang dipilih karena masih dibahas dalam berbagai sumber mengenai *pansori* Korea (Korak World, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada teks lirik *pansori danga* "*Jukjangmanghye*" sebagai objek kajian untuk dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan semiotika.

Sejauh ini, kajian mengenai *pansori* masih lebih banyak diarahkan pada sejarah, bentuk pertunjukan, dan tema-tema besar dalam repertoar utama, sehingga pembacaan makna lirik pada *danga* tertentu masih belum banyak mendapat perhatian. Misalnya, penelitian oleh Pihl (1994) lebih menitikberatkan pada sejarah perkembangan *pansori* serta posisinya sebagai tradisi sastra lisan Korea yang berkembang dari masyarakat rakyat menuju bentuk seni pertunjukan yang bernilai tinggi. Penelitian tersebut memang menyoroti struktur naratif, fungsi sosial, dan

perubahan historis *pansori*, tetapi belum secara khusus membahas makna simbolik dalam lirik *danga*. Selanjutnya, penelitian oleh Park (2010) membahas karakteristik musikal dan performatif dalam pertunjukan *pansori*, terutama hubungan antara penyanyi atau *sorikkun* dan penonton dalam membangun emosi pertunjukan. Fokus penelitian ini lebih diarahkan pada aspek performansi dan estetika panggung daripada analisis semiotik terhadap teks lirik. Selain itu, Kim (2015) mengkaji nilai-nilai budaya dan filsafat yang terkandung dalam repertoar utama *pansori* seperti *Chunhyangga* dan *Simcheongga*, khususnya mengenai nilai kesetiaan, bakti, dan moralitas Konfusianisme. Namun, penelitian tersebut masih terpusat pada repertoar besar dan belum menjangkau *danga* seperti "*Jukjangmanghye*" yang memiliki makna simbolik tersendiri. Penelitian Lee (2018) juga menyoroti *danga* sebagai lagu pembuka dalam *pansori*

dan menjelaskan fungsinya dalam membangun suasana pertunjukan, tetapi belum mengkaji lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam liriknya.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa fokus kajian *pansori* selama ini cenderung diarahkan pada aspek sejarah perkembangan, struktur pertunjukan, karakter musikal, maupun nilai budaya yang terdapat dalam repertoar utama. Sementara itu, kajian yang secara khusus menempatkan lirik *danga* sebagai objek analisis melalui pendekatan semiotika masih relatif terbatas. Padahal, sebagai bagian dari karya sastra lisan, lirik *danga* memanfaatkan berbagai tanda bahasa yang memungkinkan munculnya makna simbolik yang kompleks. Setiap pilihan diksi, metafora, maupun simbol yang digunakan dalam lirik memiliki potensi untuk merepresentasikan nilai budaya, pandangan

hidup, serta cara masyarakat Korea memahami hubungan manusia dengan alam maupun kehidupan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai *pansori*, khususnya *danga* "*Jukjangmanghye*", masih lebih banyak dipahami dari sisi sejarah, fungsi pertunjukan, dan nilai budaya secara umum, sementara kajian semiotik yang berfokus pada pembacaan tanda dan makna simbolik dalam lirik masih relatif terbatas.

Pembahasan mengenai *danga* umumnya juga masih menekankan fungsi dan kedudukannya sebagai lagu pendek pembuka atau selingan dalam pertunjukan, bukan pada analisis yang lebih rinci terhadap makna tanda-tanda bahasa di dalam lirik. Di sisi lain, pendekatan semiotika Roland Barthes lebih sering diterapkan pada teks-teks seperti iklan, film, dan lagu populer modern, sehingga penerapannya pada lirik *pansori danga* "*Jukjangmanghye*" dalam konteks

kajian ilmiah berbahasa Indonesia masih jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang kajian yang terbuka untuk memahami bagaimana makna dalam lirik "*Jukjangmanghye*" dibangun melalui lapisan denotasi dan konotasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam kajian sastra Korea, khususnya terhadap karya-karya tradisional yang selama ini lebih sering dikaji dari aspek sejarah maupun pertunjukannya daripada dari aspek pemaknaan teks.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian terhadap lirik *pansori danga* "*Jukjangmanghye*" dapat memberikan cara pandang yang berbeda dalam memahami teks tradisional Korea. Selama ini, pembahasan tentang *pansori* lebih sering diarahkan pada bentuk pertunjukan dan nilai budayanya secara umum, sedangkan *danga* sebagai lagu pendek masih relatif jarang dibaca secara khusus melalui makna

liriknya. Karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah "*Jukjangmanghye*" menggunakan semiotika Roland Barthes, terutama pada lapisan denotasi dan konotasi, agar makna-makna yang terkandung di dalam liriknya dapat dijelaskan dengan lebih terarah. Pemilihan semiotika Roland Barthes dinilai tepat karena pendekatan ini memungkinkan pembacaan makna yang tidak berhenti pada arti literal suatu tanda, tetapi juga membuka hubungan antara tanda dengan nilai budaya, ideologi, dan pengalaman kolektif masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini dipandang mampu menjelaskan makna simbolik yang terkandung dalam berbagai ungkapan puitis pada lirik "*Jukjangmanghye*".

Tujuan kajian ini adalah memahami bagaimana makna dibangun dalam lirik *pansori danga* "*Jukjangmanghye*" melalui pendekatan semiotika. Pemilihan semiotika Roland Barthes dianggap relevan

karena pendekatan ini memungkinkan pembacaan makna pada tingkat denotasi dan konotasi, sehingga teks tidak hanya dipahami secara harfiah, tetapi juga dalam kaitannya dengan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Melalui pembacaan tersebut, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terarah terhadap "*Jukjangmanghye*" sebagai bagian dari tradisi *danga* dalam *pansori*, sekaligus menunjukkan bahwa lirik lagu tradisional juga dapat dibaca sebagai teks budaya yang kaya makna. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai sastra lisan Korea, khususnya *danga*, yang masih relatif jarang dibahas dalam penelitian berbahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas sastra tradisional Korea melalui pendekatan linguistik, sastra, maupun kajian

budaya, serta memperluas pemahaman pembaca mengenai kekayaan makna yang terkandung dalam lirik lagu tradisional Korea.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama yang berkaitan dengan makna semiotik dalam lirik lagu *pansori danga Jukjangmanghye*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna denotatif yang terdapat dalam lirik lagu *pansori danga Jukjangmanghye* jika dilihat melalui pendekatan semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimanakah makna konotatif yang terdapat dalam lirik lagu *pansori danga Jukjangmanghye*

jika dilihat melalui pendekatan semiotika Roland Barthes?

3. Bagaimanakah mitos budaya yang terdapat dalam lirik lagu *pansori danga Jukjangmanghye* jika dilihat melalui pendekatan semiotika Roland Barthes?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan batasan masalah agar pembahasan tetap terarah, fokus, dan tidak melebar ke aspek-aspek yang berada di luar tujuan kajian. Pembatasan ini diperlukan supaya analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dan konsisten sesuai dengan arah penelitian yang telah ditetapkan. Objek penelitian dibatasi pada lirik *pansori danga Jukjangmanghye*, yaitu salah satu bentuk lagu pendek dalam tradisi *pansori* Korea yang dipilih sebagai sumber data utama.

Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada analisis makna tanda yang terdapat dalam teks lirik. Dengan demikian, aspek-aspek lain seperti musik, teknik vokal, struktur pertunjukan, ekspresi panggung, maupun unsur performatif dalam pementasan *pansori* tidak menjadi fokus pembahasan. Lirik diposisikan sebagai teks yang mengandung tanda-tanda tertentu, kemudian dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus utama analisis diarahkan pada makna denotatif dan makna konotatif, serta dilanjutkan dengan identifikasi mitos budaya apabila ditemukan sistem makna tingkat kedua yang relevan dalam lirik.

Selain itu, penelitian ini tidak mencakup keseluruhan repertoar *pansori* maupun seluruh jenis *danga* yang ada dalam tradisi *pansori*. Pembatasan hanya pada *danga Jukjangmanghye* dimaksudkan agar pembahasan tidak terlalu luas dan analisis dapat

dilakukan secara lebih terfokus pada satu objek tertentu. Dengan ruang lingkup yang lebih spesifik, peneliti dapat menelaah makna yang terkandung dalam lirik secara lebih cermat dan lebih mendalam.

Penelitian ini juga bersifat kajian teks, sehingga tidak melibatkan penonton, penyanyi *pansori* (*sorikkun*), maupun tanggapan masyarakat sebagai sumber data lapangan. Seluruh data yang dianalisis bersumber dari teks lirik yang kemudian ditafsirkan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih difokuskan pada interpretasi makna yang muncul dari teks itu sendiri, bukan pada respons audiens atau praktik pertunjukan di lapangan.

Melalui batasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat berjalan lebih terarah dan tetap berada dalam koridor fokus yang telah ditetapkan sejak awal. Pembatasan masalah ini juga membantu peneliti agar

tidak keluar dari tujuan utama penelitian, yaitu memahami makna denotatif, konotatif, dan mitos budaya yang terdapat dalam lirik *pansori danga Jukjangmanghye* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini punya beberapa tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana makna dibangun dalam lirik *pansori danga Jukjangmanghye* lewat pendekatan semiotika Roland Barthes. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna denotatif yang ada dalam lirik lagu *pansori danga Jukjangmanghye*.

2. Untuk mendeskripsikan makna konotatif yang muncul dalam lirik lagu *pansori danga Jukjangmanghye*.
3. Untuk mendeskripsikan mitos budaya yang tergambar dalam lirik lagu *pansori danga Jukjangmanghye*.

Dengan tujuan-tujuan ini, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana lapisan makna bekerja dalam lirik tersebut, mulai dari makna yang paling langsung, makna yang terkait dengan nilai budaya, sampai pada mitos yang dianggap wajar oleh masyarakat pendukung tradisi itu. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa jadi rujukan bagi penelitian lain yang ingin mengkaji teks tradisional Korea, khususnya *pansori*, dari sudut pandang semiotika.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari sisi teoretis maupun praktis, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika, khususnya dalam konteks penerapan teori Roland Barthes untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif pada lirik lagu tradisional. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana teori semiotika Barthes dapat digunakan untuk membaca teks budaya yang tidak hanya memuat pesan langsung, tetapi juga menyimpan nilai, pandangan hidup, dan cara pandang masyarakat tertentu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian tentang *pansori*, khususnya *danga Jukjangmanghye*, sebagai

salah satu teks budaya Korea yang layak dikaji melalui perspektif ilmu bahasa, sastra, dan budaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bagian dari diskusi akademik yang lebih luas mengenai bagaimana teks tradisional dapat dibaca secara semiotik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa, peneliti, atau siapa saja yang tertarik untuk mengkaji *pansori*, *danga*, maupun analisis semiotika pada lirik lagu tradisional. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca memahami bahwa lirik lagu tradisional tidak sekadar berisi rangkaian kata yang dinyanyikan, melainkan juga menyimpan lapisan makna yang lebih dalam, yang terkait dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman kolektif masyarakat pendukungnya. Dengan membaca hasil penelitian ini,

diharapkan muncul kesadaran bahwa teks tradisional seperti *pansori danga Jukjangmanghye* dapat menjadi sumber pengetahuan budaya yang kaya, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lain yang ingin mengeksplorasi teks serupa dengan pendekatan yang berbeda.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa teks lirik, sehingga fokus penelitian diarahkan pada pemahaman makna yang terkandung dalam objek kajian, bukan pada pengukuran angka atau pengujian statistik. Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan makna-makna yang terdapat dalam lirik

pansori danga Jukjangmanghye secara sistematis dan apa adanya.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji tanda-tanda bahasa dalam lirik melalui dua lapisan makna, yaitu denotatif dan konotatif. Dengan demikian, makna yang terdapat dalam teks dapat dipahami secara lebih mendalam, tidak hanya pada tingkat harfiah, tetapi juga pada tingkat makna budaya yang lebih kompleks.

1.6.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah lirik *pansori danga* "*Jukjangmanghye*". Objek tersebut dipilih karena merupakan bagian dari tradisi *danga* dalam *pansori* Korea yang dapat dipahami sebagai teks budaya dan dianalisis melalui tanda-tanda bahasa yang membentuk

makna tertentu. Fokus penelitian ini dibatasi pada teks lirik, sehingga aspek lain seperti musik, teknik vokal, unsur pertunjukan, dan respons penonton tidak menjadi pembahasan utama dalam kajian ini.

1.6.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks lirik *pansori danga* "*Jukjangmanghye*" yang terdiri dari 5 bait yang menjadi objek utama penelitian. Data sekunder berupa buku, artikel, jurnal, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan pembahasan mengenai *pansori*, *danga*, dan semiotika Roland Barthes sebagai landasan teoritis penelitian.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Teknik

ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan menelaah sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian, khususnya lirik *pansori danga* "*Jukjangmanghye*" serta referensi pendukung lainnya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik simak dan catat, yaitu peneliti membaca teks lirik secara cermat, kemudian mencatat bait yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, peneliti membaca keseluruhan lirik "*Jukjangmanghye*" secara berulang untuk memahami isi teks secara umum. Kedua, peneliti membagi lirik ke dalam bait-bait atau bagian-bagian tertentu yang dianggap memuat tanda-

tanda penting. Ketiga, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda bahasa yang terdapat dalam lirik, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat.

Keempat, peneliti menganalisis makna denotatif, yaitu makna literal yang tampak secara langsung dalam teks. Kelima, peneliti menginterpretasikan makna konotatif, yaitu makna tambahan yang muncul dari hubungan tanda dengan konteks budaya, nilai, dan pemahaman yang lebih luas. Hasil analisis tersebut kemudian dipaparkan secara deskriptif agar dapat menunjukkan bagaimana lirik *pansori danga* "*Jukjangmanghye*" membangun makna melalui tanda-tanda bahasa yang digunakannya

1.7 Kebaharuan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap lirik *pansori danga* "*Jukjangmanghye*" yang dianalisis menggunakan semiotika Roland

Barthes. Selama ini, kajian semiotika lebih sering diterapkan pada iklan, film, atau lirik lagu populer, sedangkan penerapannya pada teks tradisional Korea, khususnya *danga*, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan pembacaan yang lebih terarah pada makna denotatif dan konotatif dalam lirik "*Jukjangmanghye*", sehingga dapat memperlihatkan bagaimana *danga* tidak hanya dipahami sebagai bagian dari pertunjukan *pansori*, tetapi juga sebagai teks budaya yang kaya makna. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada objek, konteks kajian, dan penerapan teori yang digunakan untuk membaca makna dalam lirik tersebut.

1.8 Sistematika Penelitian

Bab 1 merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode yang digunakan, sumber data, serta sistematika pembahasan.

Bab 2 berisi kajian pustaka yang menguraikan landasan teori yang digunakan, yaitu semantik, termasuk penjelasan mengenai definisi dan konsep yang berkaitan dengan makna denotatif dan konotatif. Selain itu, bab ini juga menampilkan keaslian penelitian melalui pemaparan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

Bab 3 memuat hasil analisis dan pembahasan terhadap data yang telah diperoleh. Data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan semantik, khususnya terkait makna denotatif dan konotatif menurut perspektif Roland Barthes.

Bab 4 berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian dalam menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, serta memuat saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya di masa mendatang